



## Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Melalui *In House Training* (IHT) Dengan Metode Pendampingan Teman Sejawat Di SMK Negeri Nibaaf

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Yanuaris Seran Fahik SMK Negeri Nibaaf <a href="mailto:yanuaris_seran@yahoo.co.id">yanuaris_seran@yahoo.co.id</a> +628113828799	ISSN: 2776-5148 Vol. 2, No. 2, Agustus 2022 <a href="http://almufi.com/index.php/AJP">http://almufi.com/index.php/AJP</a>

© 2022 Almufi All rights reserved

### *Saran Penulisan Referensi:*

Fahik, Y. S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Melalui *In House Training* (IHT) Dengan Metode Pendampingan Teman Sejawat Di SMK Negeri Nibaaf. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 38-49.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kompetensi Guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan metode pendampingan teman sejawat Pada Guru SMK Negeri Nibaaf Tahun Pelajaran 2022/2023 melalui kegiatan *In House Training* (IHT) serta menganalisis berbagai tindakan guna memperbaiki kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri Nibaaf, dengan guru sebagai subyek penelitian yang berjumlah 23 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua (2) siklus, di mana setiap siklus berlangsung 1 hari disesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan *In House Training* (IHT), dengan tahapan-tahapan masing-masing siklus meliputi: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi pada saat kegiatan *In House Training* (IHT) berlangsung. Instrumen untuk mengumpulkan data monitoring kegiatan ini adalah angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Temuan hasil penelitian selama dua (2) siklus ini menunjukkan bahwa dengan metode pendampingan teman sejawat dapat meningkatkan kompetensi guru-guru SMK Negeri Nibaaf dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 melalui kegiatan *In House Training* (IHT). Analisis hasil observasi kepala sekolah terhadap persiapan guru dan siswa (sebagai responden) dalam kegiatan ini dengan ketercapaian secara kuantitatif pada siklus I adalah 67,23% meningkat menjadi 85,02% pada siklus II. Analisis hasil observasi kepala sekolah terhadap Evaluasi hasil kegiatan dengan prosentase ketercapaian secara kuantitatif pada siklus I 60,65% meningkat menjadi 85,22% pada siklus II. Sedangkan Hasil observasi monitoring Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid) dengan prosentase ketercapaian secara kuantitatif pada siklus I adalah 59,38% meningkat menjadi 83,75% pada siklus II. Sementara itu, rata-rata nilai individual kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada siklus I sebesar 67,39 meningkat menjadi 92,39 pada siklus II.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, Metode Pendampingan Teman Sejawat, *In House Training* (IHT).

### Abstract

This study aims to improve teacher competence in developing learning tools with peer mentoring methods on teachers of SMK Negeri Nibaaf in the school year 2022/2023 through *In House Training* (IHT) activities and analyze various actions to improve teacher performance in carrying out learning. This research is an action research. This research was conducted in two (2) cycles, where each cycle lasted one (1) day adjusted to the implementation of *In House Training* (IHT) activities, with the stages of each cycle including: planning, action, observation, and reflection. The data collection technique in this study was by observing during the *In House Training* (IHT) activity. Instruments to collect monitoring data for this activity are questionnaires and documentation. The data obtained were analyzed using the percentage technique. The findings of this study for two (2) cycles show that the peer mentoring method can increase the teacher's competence of SMK Nibaaf in developing learning tools in the odd semester in the school year 2022/2023 through *In House Training* (IHT) activities. The principal's observation analysis on the preparation of teachers and students (as respondents) in this activity with quantitative achievement in the first cycle was 67.23%, increasing to 85.02% in the second cycle. Analysis of the results of the principal's observations on the evaluation of the results of activities with the percentage of achievement quantitatively in the first cycle of 60.65% increased to 85.22% in the second cycle. While the observation results of monitoring the achievement of Student Wellbeing with the percentage of quantitative achievement in the first cycle was 59.38%, increasing to 83.75% in the second cycle. Meanwhile, the average individual value of teacher competence in developing learning tools in the first cycle was 67.39%, increasing to 92.39% in the second cycle.

**Keywords:** Teacher competence, Peer mentoring method, *In House Training* (IHT)

### A. Pendahuluan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Proses pembelajaran yang baik dan benar harus diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang baik dan benar harus bisa dibaca oleh guru lain dan bisa dilaksanakan jika guru yang bersangkutan berhalangan. Disamping itu skenario pembelajaran harus jelas dan terinci sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk beraktifitas, berkreatifitas dan mampu menemukan ide-ide sesuai dengan pengalaman belajarnya. Suasana pembelajaran di kelas menjadi dinamis, inovasi, kreasi, demokrasi, dan semangat antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru serta ramah lingkungan.

Di SMK Negeri Nibaaf sudah melaksanakan kurikulum 2013. Pelaksanakan proses pembelajaran didahului dengan penyusunan RPP yang baik dan benar berdasarkan kurikulum 2013. Namun dalam kenyataannya tidak semua guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, tentang standar proses yang didalamnya terdapat petunjuk tentang tata cara penyusunan RPP yang baik dan benar sesuai dengan kurikulum 2013. Sebelum diadakan tindakan, peneliti telah mengobservasi tentang keberadaan RPP berdasarkan kurikulum 2013 yang dibuat oleh semua guru.

Hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS) SMK Negeri Nibaaf menunjukkan bahwa para guru belum terbiasa menyusun RPP secara mandiri. RPP yang ada sebagian merupakan hasil fotocopy dari guru lain dan sekolah lain. Beberapa guru yang menyusun RPP tidak menggunakan pedoman yang berlaku. Hasil telaah terhadap RPP yang dimiliki guru-guru SMK Negeri Nibaaf diketahui bahwa para guru belum seluruhnya mampu menyusun RPP sesuai dengan pedoman yang ada. Bahkan ada guru yang melaksanakan pembelajaran tidak berpedoman kepada RPP.

Faktor penyebabnya adalah: 1) guru belum pernah mendapatkan bimbingan secara khusus bagaimana menyusun RPP yang baik dan benar dari kepala sekolah, 2) setiap guru mengajukan RPP untuk disahkan oleh kepala sekolah tidak pernah disalahkan dan langsung ditanda tangani, 3) guru sangat jarang mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat) tentang penyusunan RPP yang baik dan benar, walaupun ada yang pernah mengikuti kegiatannya kurang serius, di jadwalkan 5 (lima) hari kerja baru tiga hari sudah ditutup, 4) alasan klasik guru beralasan jumlah jam mengajarnya banyak sehingga tidak sempat untuk menyusun RPP, prinsipnya yang penting mengajar di kelas dengan berpedoman dengan buku paket siswa yang sudah disediakan oleh pihak sekolah dan oleh peserta didik itu sendiri (Budiawan, 2019: 229).

Guru yang profesional paling tidak harus memenuhi kompetensi keprofesiannya sebagai guru. Kompetensi keprofesian tersebut salah satunya adalah kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kompetensi Guru; Kompetensi profesional guru menurut Sudjana (2002 : 17-19) dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu pedagogik, personal dan sosial. Kompetensi pedagogik menyangkut kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Menurut Philip Combs dalam Kurniawati (2009: 25) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya Oemar Hakim dalam Kurniawati (2009: 25) menyatakan, "bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran".

Sebenarnya banyak solusi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah selaku peneliti, antara lain: 1) diadakan bimbingan/ pendampingan khusus bagi guru sasaran, 2) diadakan bimtek khusus penyusunan RPP yang baik dan benar, 3) digalakkan pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain-lain. Menurut Susanto (2007) dalam Rahayu (2015: 95) *peer coaching* (teman sejawat) menjadi alat profesional dan pribadi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam *peer coaching* (teman sejawat), para guru berbagi pengalaman mereka, saling memberikan masukan, dorongan, bersama-sama memperbaiki keterampilan mengajar, ataupun memecahkan masalah dalam kelas. Proses *peer coaching* (teman sejawat) membutuhkan minimal dua orang guru profesional yang bersedia bekerja sama dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. *Peer coaching* (teman sejawat) adalah suatu cara pengembangan profesional yang ditunjukkan untuk meningkatkan hubungan antar guru mitra dan mengembangkan proses pembelajaran yang mencakup kegiatan berbagi ide-ide baru, melakukan observasi kelas, merefleksikan dan memperbaiki cara mereka mengajar (Rahayu, 2015: 95).

Dalam penelitian ini kepala sekolah memilih melakukan pendampingan bagi guru melalui kegiatan *In House Training* (IHT) melalui pendampingan oleh teman sejawat dalam upaya meningkatkan kompetensi guru menyusun RPP yang baik dan benar. Menurut Corinorita (2017) dalam Jayadipura (2018: 262) menyatakan bahwa *In House Training* (IHT) merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.

Menurut Kirkpatrick dalam Sa'bani (2017: 16) mendefinisikan bahwa pelatihan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Salah satu bentuk pelatihan tersebut yaitu dalam bentuk kegiatan *In House*

*Training* (IHT). *In House Training* adalah pelatihan yang dilaksanakan atas permintaan suatu kelompok tertentu, apakah itu lembaga profit ataupun nonprofit (Khaerani, 2016: 66). Sedangkan Ayuningtyas, (2017: 172) menyatakan bahwa *In House Training* (IHT) merupakan program yang diselenggarakan di sekolah atau tempat lain menggunakan peralatan dan materi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, tujuannya adalah untuk mengembangkan kompetensi berupa *skill, knowledge, dan attitude*.

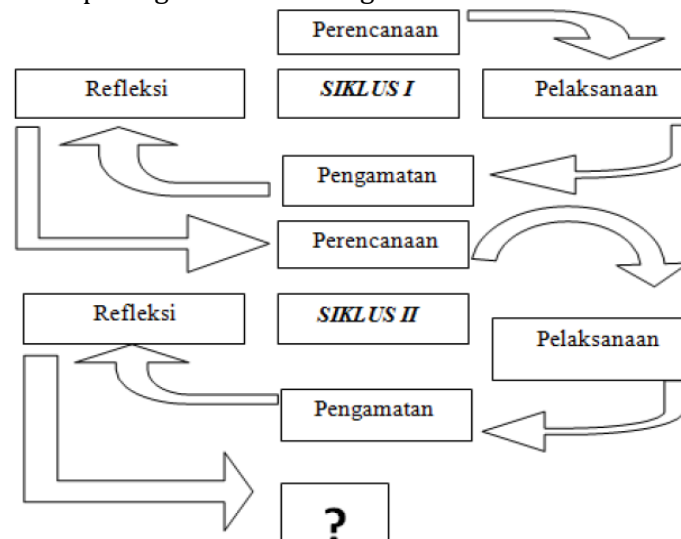
Hasil penelitian Jayadipura (2018: 267) menyimpulkan bahwa Kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 2 Tempuran dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Senada dengan hasil penelitian Maolana (2018: 968) bahwa *In House Training* mampu meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu dalam menyusun RPP. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Suroso (2021: 27) menyimpulkan bahwa Penerapan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP. Sama halnya dengan hasil penelitian Suparti (2022: 81) bahwa melalui IHT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP HOTS.

Selanjutnya, Sukarya (2020: 611) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Sukarya juga menyatakan bahwa: (1) perlu diintensifkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan pendampingan atau sejenisnya; dan (2) untuk meningkatkan kompetensi guru, sekolah perlu mengadakan wahana semacam IHT (*In House Training*) sebagai sarana peningkatan kompetensi yang menarik bagi guru di sekolah, agar mereka dapat saling bertukar pengalaman melalui dialog akademis.

Dari latar belakang dan kajian pustaka di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini yakni dengan metode pendampingan teman sejawat dalam kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bagi guru-guru SMK Negeri Nibaaf.

## B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Karakteristik dari penelitian tindakan sekolah adalah adanya tindakan (*action*) dalam ruang lingkup sekolah yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, evaluasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan kegiatan *In House Training* (IHT) dengan metode pendampingan teman sejawat. Skenario pelaksanaan tindakan pada kegiatan *In House Training* (IHT) dengan metode pendampingan teman sejawat bagi guru dalam penyusunan RPP dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Dalam Siklus Penelitian Tindakan Sekolah  
(Sumber: Arikunto, 2007 : 236)

Subyek dalam penelitian ini adalah semua guru di SMK Negeri Nibaaf pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 23 orang. Dalam penelitian ini di rencanakan sebanyak 2 (dua) siklus, masing-masing siklus 1 (satu) kali pertemuan dengan agenda 2 (dua) kegiatan secara terpadu yaitu pendampingan klasikal/kelompok besar dan pendampingan individual/kelompok kecil. Kegiatan masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk mendapatkan gambaran secara rinci kegiatan masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Siklus Pertama

- a. **Perencanaan Tindakan** : 1) Menyusun materi pendampingan; 2) Menetapkan skenario dan langkah-langkah pendampingan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pendampingan; 3) Menyusun instrumen observasi kepala sekolah dan observasi guru; 4) Menentukan jadwal kegiatan pendampingan; dan 5) Menyusun pedoman analisa data hasil observasi dan tugas individu.
- b. **Pelaksanaan Tindakan** : Pada kegiatan pendampingan secara berkelompok yang kegiatannya adalah : 1) Menyampaikan materi tentang tata cara penyusunan RPP yang baik dan benar; 2) Melaksanakan diskusi kelompok kecil dalam penyusunan RPP; 3) Memberikan bimbingan secara berkelompok/perorangan; 4) Memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru; 5) Memberikan penguatan/*reward*; dan 6) Memberikan tugas individual. Sedangkan pada kegiatan pendampingan individual yang dilakukan secara bergiliran, dengan cara pendamping mendekati guru satu persatu dalam kelompok untuk membimbing secara individual agar permasalahan-permasalahan dapat dipecahkan dengan baik dan benar.
- c. **Observasi/Pengumpulan Data** : 1) Pengamatan terhadap aktifitas guru peserta pendampingan; 2) Pengamatan terhadap kinerja guru dalam penyusunan RPP yang baik dan benar; dan 3) Menilai hasil kerja guru secara individual
- d. **Refleksi** : 1) Renungan atas data hasil observasi dan hasil kerja secara individual; 2) Pengolahan data hasil penelitian dan mencocokkan dengan indikator keberhasilan; 3) Rencana perbaikan dan penyempurnaan; 4) Memberikan penguatan atas hasil yang diperolehnya; dan 5) Rencana tindak lanjut.

### 2. Siklus Kedua

Hasil evaluasi dan refleksi siklus I, akan menjadi rujukkan dalam pelaksanaan siklus II. Jenis kegiatan pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I, bedanya hanya terjadi perbaikan/penyempurnaan dalam pelaksanaannya.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah instrumen monitoring. Instrumen untuk mengumpulkan data monitoring kegiatan ini adalah angket dan dokumentasi. Instrumen tersebut terdiri dari: 1) Instrumen monitoring pelaksanaan kegiatan; 2) Instrumen evaluasi hasil kegiatan; dan 3) Instrumen Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid). Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu Indikator pada setiap instrumen dianalisis dengan menggunakan teknik persentase yakni dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Perolehan (NP)} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan (JSP)}}{\text{Skor Maximal (SM)}} \times 100$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian dan pelaksanaan kegiatan pendampingan oleh teman sejawat secara klasikal/kelompok besar maupun secara individual/kelompok kecil dinyatakan telah berhasil jika: 1) Hasil observasi kepala sekolah maupun observasi guru peserta pendampingan telah mencapai skor rata-rata  $\geq 4,0$  (Kategori Baik); dan 2) Hasil kerja secara individual penyusunan RPP yang baik dan benar berdasarkan kurikulum 2013 dinyatakan telah berhasil jika mencapai  $\geq 85\%$  dengan nilai rata-rata  $> 70,00$  (Kategori Baik).

Tabel 1. Kriteria Penskoran

No.	ANGKA (Kuantitatif)	HURUF (Kualitatif)	KETERANGAN
1	86 - 100	A	Sangat Baik
2	71 - 85,99	B	Baik
3	56 - 70,99	C	Cukup Baik
4	< 56	D	Kurang Baik

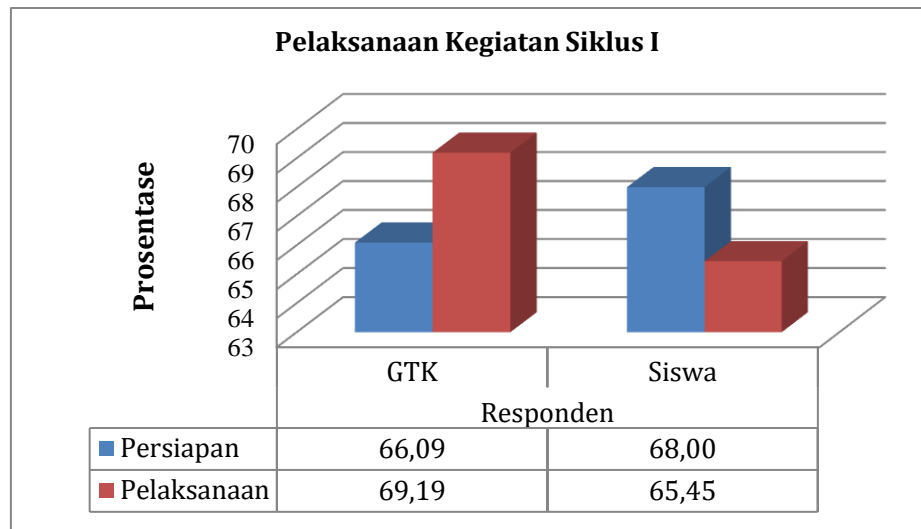
### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil

Berdasarkan proses analisis data penelitian pada tiap-tiap siklus menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

## Siklus I

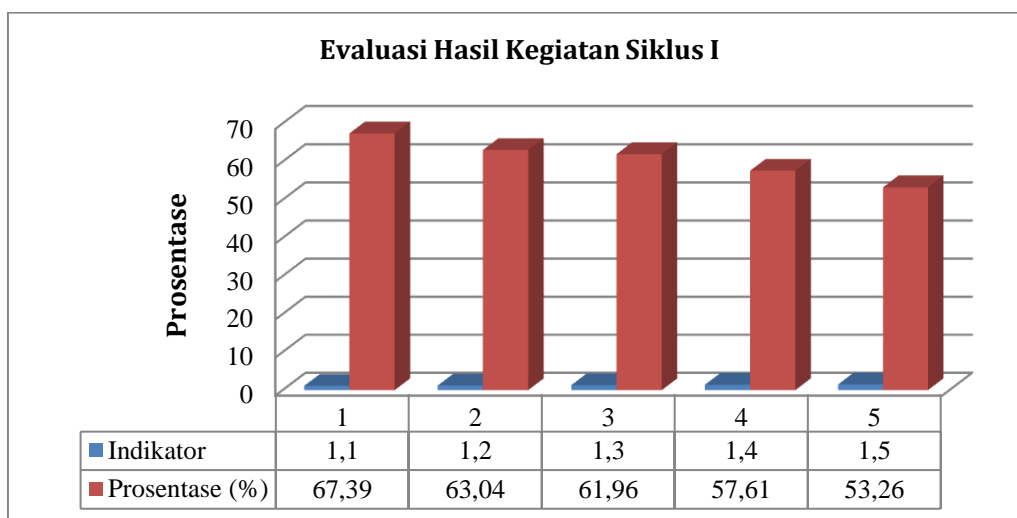
Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan oleh teman sejawat bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran selama kegiatan *In House Training* (IHT) berlangsung sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Rekapitulasi Instrumen Monitoring Keterlaksanaan Kegiatan pada Siklus I

Berdasarkan hasil analisis instrumen monitoring keterlaksanaan seperti grafik pada gambar 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dari jumlah GTK 23 Orang yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini semuanya hadir (100%). Hasil observasi kepala sekolah terhadap persiapan guru (sebagai responden) dalam kegiatan ini hanya 66,09% dan pelaksanaan hanya 69,17% dengan skor rata-rata 68,21. Sedangkan hasil observasi kepala sekolah terhadap persiapan siswa (sebagai responden) dalam kegiatan ini hanya 68,00% dan pelaksanaan hanya 65,45% dengan skor rata-rata 66,25. Ketercapaian secara kuantitatif adalah 67,23% (Kategori C = Cukup Baik).

Sementara itu, hasil pengamatan terhadap evaluasi hasil kegiatan pendampingan oleh teman sejawat bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran selama kegiatan *In House Training* (IHT) berlangsung pada siklus I sebagai berikut:

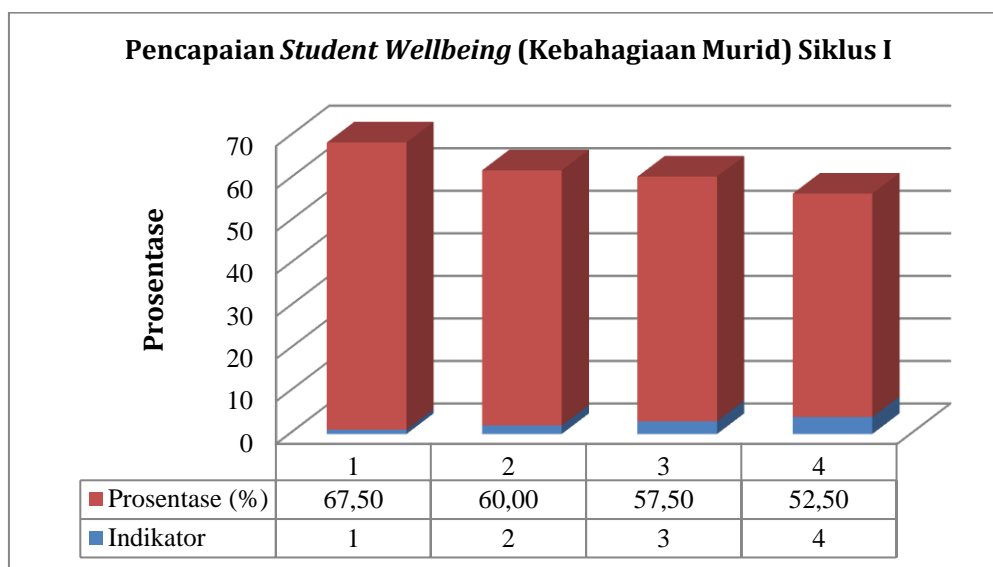


Gambar 3. Grafik Hasil Rekapitulasi Instrumen Monitoring Evaluasi Hasil Kegiatan pada Siklus I

Berdasarkan hasil analisis Instrumen Monitoring Evaluasi hasil kegiatan pada siklus I seperti grafik pada gambar 3 menunjukkan bahwa 67,39% menyatakan Cukup Baik. Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran meningkat, 63,04% menyatakan bahwa Guru memiliki perangkat pembelajaran secara lengkap dan utuh,

61,96% menyatakan bahwa Guru kreatif dan inovatif dalam merancang dan merencanakan pembelajaran, 57,61% menyatakan bahwa Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan menyenangkan, 53,26% menyatakan bahwa Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketercapaian secara kuantitatif adalah 60,65% (Kategori C = Cukup Baik).

Sedangkan hasil pengamatan terhadap Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid) dari pendampingan oleh teman sejawat bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran melalui kegiatan *In House Training* (IHT) pada siklus I sebagai berikut:



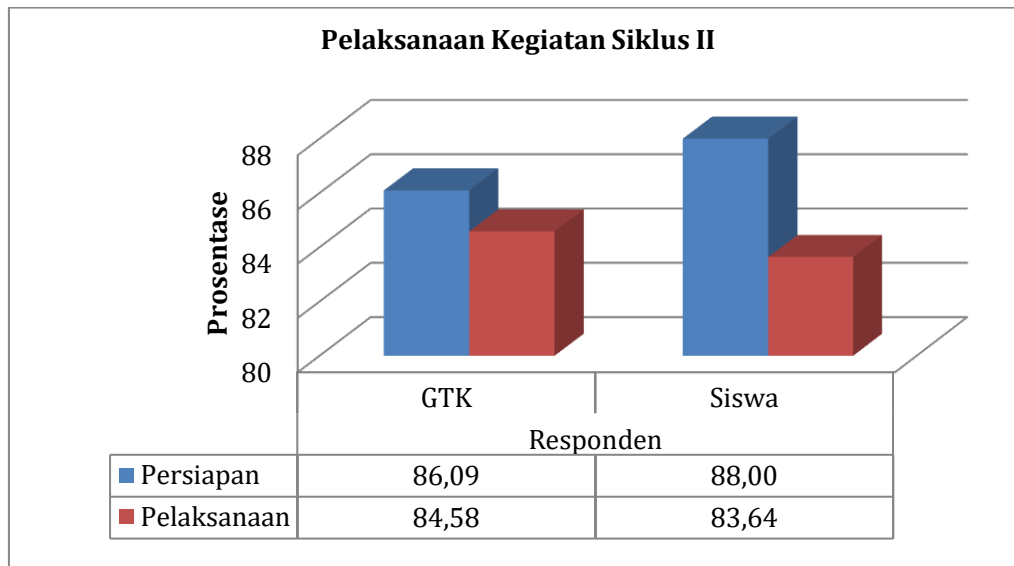
Gambar 4. Grafik Hasil Rekapitulasi Instrumen Monitoring Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid) pada Siklus I

Berdasarkan hasil analisis instrumen monitoring Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid) pada siklus I seperti grafik pada gambar 4 menunjukkan bahwa 67,50% siswa menyatakan bahwa Penerapan metode pembelajaran yang disajikan guru membuat siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran, 60,00% siswa menyatakan bahwa Penerapan metode pembelajaran yang diterapkan guru memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan, 57,50% siswa menyatakan bahwa Penerapan metode pembelajaran yang disajikan guru membangkitkan kepercayaan diri siswa, 52,50% siswa menyatakan bahwa Penerapan pembelajaran yang disajikan membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Ketercapaian secara kuantitatif adalah 59,38% (Kategori C = Cukup Baik).

Karena perolehan hasil masih dibawah indikator keberhasilan yang direncanakan, maka pada siklus berikutnya akan diadakan perbaikan dan penyempurnaan dari serangkaian kegiatan pendampingan secara klasikal maupun secara individual, namun demikian peneliti tetap memberikan penguatan atas hasil yang diperolehnya dan penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan mengoptimalkan semua jenis tindakan dalam pendampingan sehingga di peroleh hasil yang memuaskan.

## Siklus II

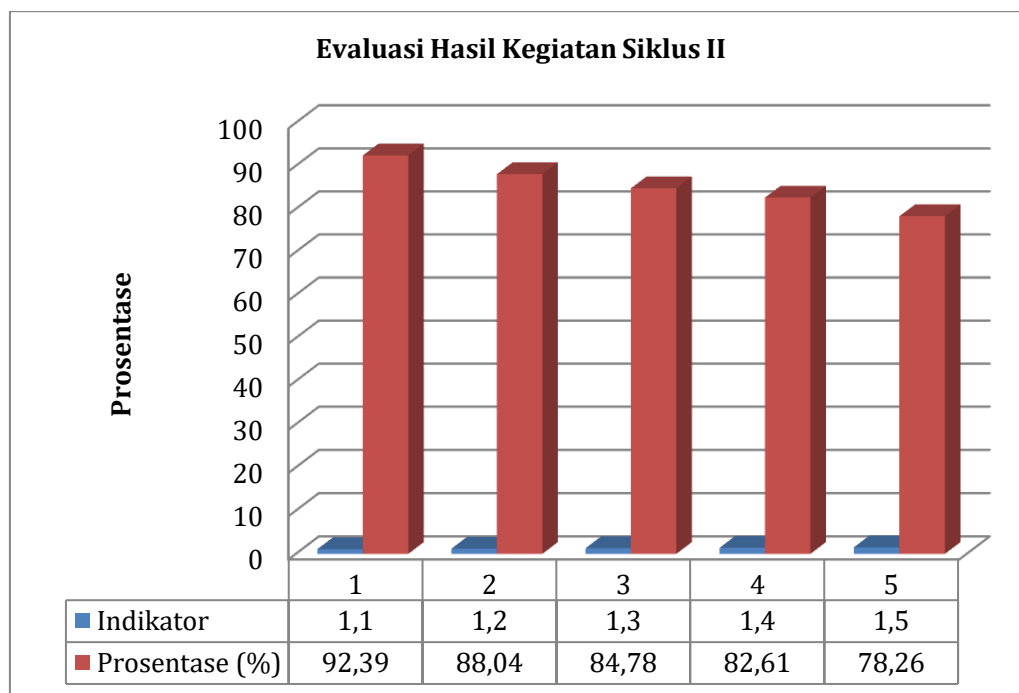
Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan oleh teman sejawat bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran selama kegiatan *In House Training* (IHT) berlangsung sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Hasil Rekapitulasi Instrumen Monitoring Keterlaksanaan Kegiatan pada Siklus II

Berdasarkan hasil analisis Instrumen Monitoring Keterlaksanaan Kegiatan seperti grafik pada gambar 5 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dari jumlah GTK 23 Orang yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini semuanya hadir (100%). Hasil observasi kepala sekolah terhadap persiapan guru (sebagai responden) dalam kegiatan ini adalah 86,09% dan pelaksanaan mencapai 84,58% dengan skor rata-rata 85,05. Sedangkan hasil observasi kepala sekolah terhadap persiapan siswa (sebagai responden) dalam kegiatan ini adalah 88,00% dan pelaksanaan mencapai 83,64% dengan skor rata-rata 85,00. Ketercapaian secara kuantitatif adalah 85,02% (Kategori B = Baik).

Sementara itu, hasil pengamatan terhadap evaluasi hasil kegiatan pendampingan oleh teman sejawat bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran selama kegiatan *In House Training* (IHT) berlangsung pada siklus II sebagai berikut:

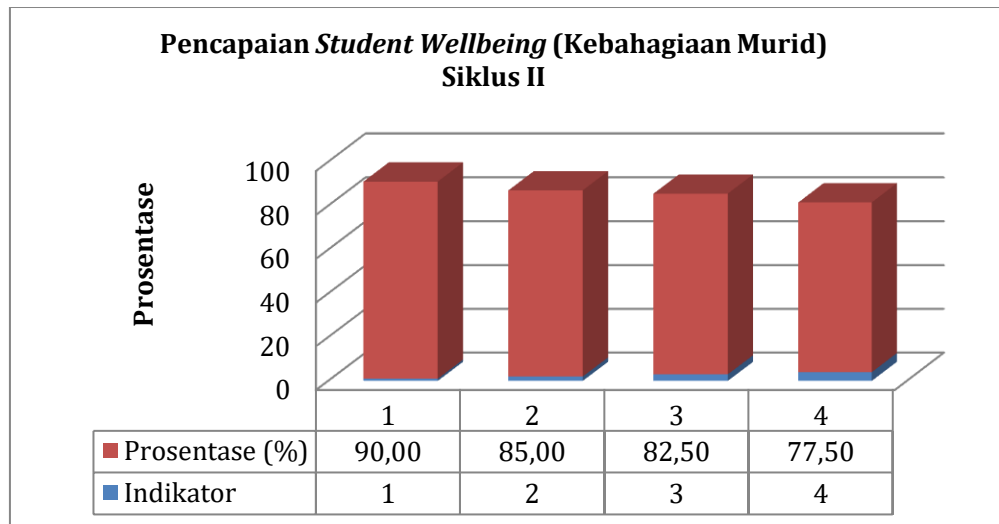


Gambar 6. Grafik Hasil Rekapitulasi Instrumen Monitoring Evaluasi Hasil Kegiatan pada Siklus II

Berdasarkan hasil analisis Instrumen Monitoring Evaluasi hasil kegiatan pada siklus II seperti grafik pada gambar 6 menunjukkan bahwa 92,39% menyatakan Sangat Baik. Kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran meningkat, 88,04%

menyatakan bahwa Guru memiliki perangkat pembelajaran secara lengkap dan utuh, 84,78% menyatakan bahwa Guru kreatif dan inovatif dalam merancang dan merencanakan pembelajaran, 82,61% menyatakan bahwa Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan menyenangkan, 78,26% menyatakan bahwa Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketercapaian secara kuantitatif pada siklus II adalah 85,22% (Kategori B = Baik).

Sedangkan hasil pengamatan terhadap Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid) dari pendampingan oleh teman sejawat bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran melalui kegiatan *In House Training* (IHT) pada siklus sebagai berikut.



Gambar 7. Grafik Hasil Rekapitulasi Instrumen Monitoring Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid) pada Siklus II

Berdasarkan hasil analisis Instrumen Monitoring Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid) pada siklus II seperti grafik pada gambar 7 menunjukkan bahwa 90,00% siswa menyatakan bahwa Penerapan metode pembelajaran yang disajikan guru membuat siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran; 85,00% siswa menyatakan bahwa Penerapan metode pembelajaran yang diterapkan guru memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan; 82,50% siswa menyatakan bahwa Penerapan metode pembelajaran yang disajikan guru membangkitkan kepercayaan diri siswa; 77,50% siswa menyatakan bahwa Penerapan pembelajaran yang disajikan membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Ketercapaian secara kuantitatif adalah 83,75% (Kategori B = Baik).

Dari hasil ini nampak nyata bahwa aktifitas peserta pendampingan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan karena sudah mampu melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata hasil kerja individual dalam penyusunan RPP yang baik dan benar yakni (92,39) dari indikator keberhasilan ( $\geq 85,00$ ) dengan ketercapaian secara kuantitatif 85,22% ( $> 70,00$  = Kategori Baik).

## 2. Pembahasan

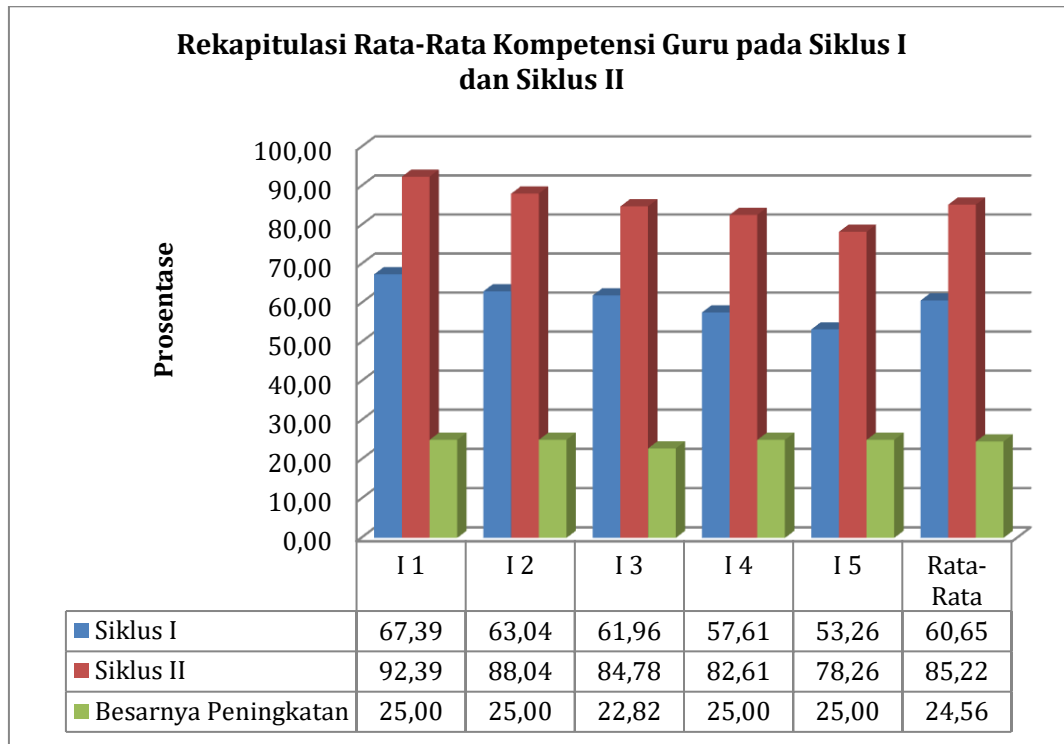
Hasil penelitian tindakan sekolah selama 2 (dua) siklus menunjukkan bahwa dengan metode pendampingan teman sejawat dalam kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di SMK Negeri Nibaaf. Peningkatan kompetensi guru secara umum dapat dilihat pada rekapitulasi rata-rata kompetensi guru tiap indikator seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-Rata Kompetensi Guru Tiap Indikator Siklus I dan Siklus II

No	Prosentase Indikator	Siklus I	Siklus II	Besarnya Peningkatan
1	I 1	67.39	92.39	25.00
2	I 2	63.04	88.04	25.00
3	I 3	61.96	84.78	22.82

No	Prosentase Indikator	Siklus I	Siklus II	Besarnya Peningkatan
4	I 4	57.61	82.61	25.00
5	I 5	53.26	78.26	25.00
<b>Rata-Rata Prosentase</b>		<b>60.65%</b>	<b>85.22%</b>	<b>24.56%</b>

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Rata-rata kompetensi guru pada siklus I sebesar 60,65%, meningkat pada siklus II dengan rata-rata kompetensi guru sebesar 85,22%. Besarnya prosentase peningkatan adalah 24,56%.



Gambar 8. Grafik Rekapitulasi Rata-Rata Kompetensi Guru Tiap Indikator pada Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi kepala sekolah terhadap persiapan guru dan siswa (sebagai responden) dalam kegiatan ini dengan ketercapaian secara kuantitatif pada siklus I adalah 67,23% (Kategori C = Cukup Baik) meningkat menjadi 85,02% (Kategori B = Baik) pada siklus II. Hasil observasi kepala sekolah terhadap Evaluasi hasil kegiatan dengan prosentase ketercapaian secara kuantitatif pada siklus I 60,65% (Kategori C = Cukup Baik) meningkat menjadi 85,22% (Kategori B = Baik) pada siklus II. Sedangkan Hasil observasi monitoring Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid) dengan prosentase ketercapaian secara kuantitatif pada siklus I adalah 59,38% (Kategori C = Cukup Baik) meningkat menjadi 83,75% (Kategori B = Baik) pada siklus II. Sementara itu, rata-rata nilai individual kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada siklus I sebesar 67,39 meningkat menjadi 92,39 pada siklus II.

Keberhasilan tindakan ini terlihat bahwa setelah guru diberikan bantuan berupa pendampingan oleh teman sejawat melalui kegiatan *In House Training* (IHT), guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan tepat sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan amanat Permendiknas Nomor 103 Tahun 2014 menyatakan bahwa dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan, f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode pendampingan oleh teman sejawat bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran melalui kegiatan *In House Training* (IHT) ini sungguh-sungguh bermanfaat bagi sekolah teristimewa guru dalam merencanakan, mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi aktif dan menyenangkan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015), Kusumawati (2016), Panigoro (2018) dan Daniarti (2020: 95) yang menyatakan bahwa kegiatan pendampingan oleh teman sejawat terbukti meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian Sa'bani (2017), Ayuningtyas (2017), Jayadipura (2018), Maolana (2018), Sukarya (2020), Suroso (2021), dan Suparti (2022) yang menyatakan bahwa Kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan metode pendampingan teman sejawat melalui kegiatan *In House Training* (IHT) sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang baik dan benar bagi guru di SMK Negeri Nibaaf. Hal ini dibuktikan meningkatnya perolehan hasil observasi dan hasil kerja individual dari siklus I ke siklus II. Kompetensi guru mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 60,65%, meningkat pada siklus II dengan rata-rata kompetensi guru sebesar 85,22%. Besarnya prosentase peningkatan adalah 24,56%. Hasil observasi kepala sekolah terhadap persiapan guru dan siswa (sebagai responden) dalam kegiatan ini dengan Kategori C (Cukup Baik) pada siklus I meningkat menjadi Kategori B (Baik) pada siklus II. Hasil observasi kepala sekolah terhadap Evaluasi hasil kegiatan dengan Kategori C (Cukup Baik) pada siklus I meningkat menjadi Kategori B (Baik) pada siklus II. Sedangkan Hasil observasi monitoring Pencapaian *Student Wellbeing* (Kebahagiaan Murid) dengan Kategori C (Cukup Baik) pada siklus I meningkat menjadi Kategori B (Baik).

#### E. Referensi

- Arikunto, S. (2007). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, A. E., Slameto., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi Program Pelatihan *In House Training* (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *KELOLA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 171 – 183.
- Budiawan. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas dalam Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Kurikulum 2013 melalui Pendampingan Berbasis KKG di SDN Tomjer Tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(1), 228 – 239.
- Daniarti, D. (2020). Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Penerapan Kegiatan Pendampingan Di SD Negeri Sagalaherang IV. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 03(01), 83 – 95.
- Jayadipura, Y. (2018). In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP. *Jurnal Idaarah*, 2(2), 260 – 268.
- Khaerani, N. C. (2016). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan IHT (In House Training). *Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 17(1), 64 – 70.
- Kurniawati, E. D. (2009). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis (Studi Pengembangan Di SMA Negeri 2 Sambas). *Tesis*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Kusumawati, H. (2016). Peningkatan Kompetensi Guru SD Dalam Menyusun RPP Dan Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Tutor Sejawat. *Jurnal Satya Widya*, 32(2), 92 – 102.
- Maolana, A. D. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(5), 953 – 969.
- Panigoro, I. (2018). Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SDN 01 Popayato. *AKSARA: Jurnal Pendidikan Nonformal*, 04(02), 145 – 158.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rahayu, H. S. (2015). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pelaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Dengan Metode Teman Sejawat (*Peer Coaching*) Di SDN 010 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal Ilmiah Edu Research*, 4(2), 95 – 102.
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 13 – 22.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukarya, E. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan. *Jurnal Educatio FKIP UNIMA*, 6(2), 611 - 617.
- Suparti, C. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan RPP HOTS Pembelajaran Jarak Jauh Melalui In House Training Di SD Negeri Tegalsari Semester II Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia (JRPI)*, 2(1), 81 - 88.
- Suroso (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP SE Melalui In House Training (IHT) Pada SMP Binaan Kota Tangerang Selatan 2020. *Wiyatamandala: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 13 – 29.